

WORLDVIEW ISLAM DAN BARAT

(Study Komparatif)

Oleh: Dedy Irawan¹

A. PENDAHULUAN

Samuel P. Huntington adalah pemberi nama konflik global yang terjadi saat ini dengan sebutan “*Clash of Civilization*”.² Alasannya, sumber konflik umat manusia saat ini bukan lagi ideologi, politik atau ekonomi, tapi kultural. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah Jika kultur atau peradaban adalah identitas, maka identitas peradaban itu sendiri adalah worldview. Jadi, Clash of Civilization berindikasi pada Clash of Worldview.³ *Clash of Worldview*, istilah ini paling tepat untuk digunakan sebagai komparasi antara worldview Barat yang menjadikan “konsep manusia” sebagai konsep tertinggi diantara konsep-konsep lainnya (*Antroposentrisme*), dengan worldview Islam yang menjadikan “konsep Tuhan” sebagai konsep kunci, inti dan tertinggi (*Teosentrisme atau pandangan tauhid*).⁴ Sehingga, mempengaruhi cara pandang antara kedua peradaban ini dalam memandang ilmu pengetahuan.

Worldview mencakup semua sistem dalam kehidupan, baik sistem pendidikan, politik, hukum, atau pun sistem ekonomi, semuanya berlatar belakang dan memancarkan pandangan alam (*worldview*) serta nilai-nilai utama bangsa dan peradaban tersebut. worldview inilah yang menjadi cara setiap orang memahami kehidupan, serta menjadi asas bagi setiap kegiatannya.⁵ Karena urgensinya worldview ini, Alparslan Acikgence menyatakan bahwa seluruh tingkah laku manusia pada akhirnya bisa dilacak sampai ke worldviewnya, suatu kesimpulan yang cukup dengan sendirinya untuk mengungkapkan pentingnya worldview dalam diri seseorang dan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk, tentu saja, kegiatan ilmiah. Ini menunjukkan bahwa semua nilai dan tindakan manusia, sadar atau tidak, merupakan refleksi atas keyakinan-keyakinan metafisis atau worldview tertentu, dan bidang pengetahuan serta pendidikan merupakan bidang yang berakar pada worldview tersebut.⁶ Artinya, worldview sangat urgen, karena ia mencakup semua aspek kegiatan dan aktivitas manusia.

¹ Peserta Program Kaderisasi Ulama Universitas Darussalam Gontor Angkatan ke XI.

² Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of the World Order* (1996).

³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam)*, (Jakarta: INSISTS,2012), hal. 241.

⁴ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir Dalam al-Qur'an*, (Ponorogo, Unida Gontor Press: 2016), hal. 116.

⁵ Lihat pernyataan Ninian Smart dan Alparslan Acikgenc dalam Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam*, hal. 12-13.

⁶ Alparslan Acikgence, *Islamic Science towards a Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006), p. 8-9.

Islam sebagai peradaban yang memiliki worldview membekalkan kepada manusia tidak saja dengan tata cara peribadatan tapi juga dengan pandangan-pandangan (*views*) dasar tentang konsep Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, iman, ilmu, amal, akhlak, dan sebagainya. Pandangan-pandangan yang merupakan kepercayaan asasi itu pada akhirnya berfungsi sebagai cara pandang terhadap segala sesuatu dan secara epistemologis dapat berfungsi sebagai kerangka dalam mengkaji segala sesuatu.⁷ Yang mana konsep-konsep yang terdapat dalam sistem pandangan hidup Islam (*worldview Islam*)⁸ merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yang bersumber hanya kepada satu Tuhan (*Tauhidi*). Dan jika metode berpikir seorang Muslim sudah dipengaruhi oleh cara pandang *Tauhidi* ini, maka inilah yang disebut sebagai tujuan tertinggi,⁹ dan tujuan akhir dalam Islam.¹⁰ Sehingga, tujuan Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini terealisasi.

Adapun, worldview Barat secara umum bertolak belakang dengan Islam, karena menafikan peran wahyu dalam membimbing rasio dan panca indra mereka, serta lebih memprioritaskan keduanya, maka lahirlah worldview yang sekular dalam memandang ilmu. Memisahkan sains dengan agama, rasio dengan wahyu, iman dengan ilmu, dan pada akhirnya worldview sekular ini melahirkan paham ateisme.¹¹ Sehingga berpengaruh pada berbagai bidang dan disiplin keilmuan, seperti filsafat, teologi, sains, sosiologi, psikologi, ekonomi, dan lain-lain.

⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam: Adab dan Peradaban*, hal. 134.

⁸ Konsep-konsep dasar Islam itu di antaranya adalah: (1) Konsep din; (2) Konsep manusia (*insan*); (3) Konsep ilmu (ilm dan ma'rifah); (4) Konsep keadilan ('*adl*); (5) Konsep amal yang benar (amal sebagai adab) dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua; dan (6) Konsep tentang universitas (*kulliyah, jami'ah*) yang berfungsi sebagai bentuk implementasi semua konsep-konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 201.

⁹ Lihat. Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 65. Hal ini dikarenakan 'tujuan utama' ilmu, dalam Islam adalah untuk mengenal Allah Swt (*ma'rifatullah*), dan meraih kebahagiaan (*sa'adah*), sebab ilmu mengkaji tentang *ayat-ayat* (tanda-tanda), baik *ayat kauni* atau *qauli*, yang menjadi petunjuk bagi yang ditandai, yaitu Allah sang pencipta. Silahkan lihat, Adian Husaini, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal.32.

¹⁰ Hal ini dikarenakan, Prinsip tauhid dalam Islam merupakan inti pengetahuan dan sekaligus pengalaman. Allah sebagai kenormatifan berarti bahwa Dia adalah Zat yang memerintah. Gerakan-Nya, pemikiran-Nya, dan perbuatan-Nya, adalah realitas yang tak bisa diragukan. Dia adalah tujuan akhir, yakni akhir di mana semua jalinan finalistik mengarah dan berhenti. Allah adalah tujuan akhir dari segala kehendak dan keinginan. Karena itu, secara etis, Dia-lah yang membuat setiap kebaikan yang lain menjadi baik. Tujuan akhir adalah dasar aksiologis dari semua mata rantai atau rangkaian tujuan-tujuan. Lihat Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid; it's Implications for Thought and Life*, hal. 3-4.

¹¹ Kasus Ludwig Feurbach yang menjadi Ateis, karena disebabkan berguru kepada Hegel yang berpandangan diatas worldview sekular dengan Dialektikanya...Lihat, Dr. Adian Husaini, et. al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 8-9. Dan hal ini terus berlanjut hingga zaman post-modern. Puncaknya dicapai oleh Nietzsche dengan doktrin nihilisme-nya. Menurut Nietzsche, proses nihilisme adalah devaluasi nilai tertinggi (Tuhan), yang membawa pada kesimpulan doktrin "kematian Tuhan". Lihat di Nietzsche, *The Will To Power*, p. 8-9.

Akibat dari pengaruh worldview Barat yang telah merasuk kedalam pemikiran-pemikiran kaum Muslimin, maka terjadilah di sana-sini kebingungan (*confusion*) intelektual dan kehilangan identitas (*lost of identity*).¹² Hal tersebut bukanlah persoalan sederhana karena pada gilirannya pandangan hidup dari anak-anak peradaban Islam yang keyakinannya tauhid menjadi bermasalah. Sehingga dalam konsep keilmuan dan sistem berfikirnya, iman tidak berhubungan dengan ilmu, alam semesta sepenuhnya material, menolak keberadaan alam metafisik, menyandarkan kebenaran pada alam empiris dan rasio, mempertentangkan sifat subyektif-obyektif ataupun rasionalisme-empirisme pada ilmu, dan sebagainya. Maka bukan hal yang mengagetkan jika muncul pernyataan-pernyataan seperti: “Tuhan kan mutlak, manusia yang relatif tidak mungkin bisa mencapainya”, “jika mengkaji persoalan demikian, lepaskan dulu imannya”, “yang tidak rasional dan tidak ada bukti fisiknya tidak bisa dinyatakan benar”, dan sebagainya. Kekeliruan yang ditimbulkan oleh campuran kedua pandangan alam (*worldview intrusion*) inilah menurut al-Attas, yang menjadi akar permasalahan epistemologis, dan juga seterusnya menjadi masalah teologis.¹³ Sehingga dampaknya, Islam akan dipandang hanya sebagai agama saja, bukan sebagai peradaban (*lost of civilization*).

Maka wajar, jika Al-Attas berani mengatakan bahwa problem terbesar yang dihadapi kaum Muslimin adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral, telah merasuk ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman serta pemikiran manusia Barat. Jadi, ilmu pengetahuan modern harus diislamkan.¹⁴ Maka dari pada itu, menjadi urgen untuk memahami perbedaan antara worldview Islam dan Barat, baik dari elemen-elemennya maupun karakteristiknya. Sehingga, tidak terbawa oleh arus westernisasi ilmu pengetahuan dari Barat.

B. Worldview Barat, Karakteristik dan Elemennya.

Istilah *worldview* menurut *Dictionary of Social Science*, kata ini berasal dari bahasa Jerman, *weltanschauung* yang berarti pandangan hidup,¹⁵ atau *weltansicht* (pandangan dunia).¹⁶ secara awam sering diartikan sebagai filsafat hidup atau prinsip hidup. Setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan atau peradaban dan bahkan setiap orang mempunyai worldview masing-masing. Maka dari itu jika worldview diasosiasikan

¹²Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam)*, Hal. 244

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003), hal. 19.

¹⁴ SMN al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. (Bandung: PIMPIN, 2010) hlm. 169

¹⁵ “Worldview” (2002), *Dictionary of the Social Science*. In: Calhoun C (ed), Oxford Reference Online. Oxford University Press<<http://www.oxfordreference.com>.

¹⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi. Dkk, *Membangun Pondasi Peradaban Islam*, (Semarang: Unissula Press, 2008), hal. 2.

kepada suatu kebudayaan maka spektrum maknanya dan juga termannya akan mengikuti kebudayaan tersebut. Esensi perbedaannya terletak pada faktor-faktor dominan dalam pandangan hidup masing-masing yang boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial atau lainnya.¹⁷ Faktor-faktor itulah yang menentukan cara pandang dan sikap manusia yang bersangkutan terhadap apa yang terdapat dalam alam semesta, dan juga luas atau sempitnya spektrum maknanya.

Adapun worldview Barat sendiri bisa dilihat dari definisi worldview yang dideskripsikan oleh lima tokoh sekular seperti halnya, James W Sire yang menyatakan bahwa suatu pandangan hidup (*worldview*) adalah sebuah komitmen, atau sebuah orientasi fundamental dari hati, yang diperoleh dari sejumlah *presuposisi* (asumsi-asumsi yang mungkin benar, sebagian benar atau sama sekali salah) yang mempengaruhi cara seseorang memandang dunia di sekitarnya; terutama berkaitan dengan pertanyaan mendasar seperti esensi realitas pengetahuan dan moralitas.¹⁸ Namun, James H Olthuis lebih mendefinisikan worldview sebagai suatu kerangka berfikir, atau keyakinan-keyakinan mendasar tentang visi kita terhadap dunia dan visi terhadap bayangan atau ungkapan kita di masa depan nanti.¹⁹ Adapun, Ludwig Wittgensteins lebih mendefinisikan worldview sebagai, “*a way of thinking about reality that rejects the notion that one can have “knowledge” of objective reality (that is know any truth about any nonlinguistic reality) and thus limits knowable reality to the language are finds useful in getting what one wants.*” Dan memaknainya sebagai “jalan berfikir mengenai realitas yang kemudian menolak bahwa seorang mampu memiliki pengetahuan yang obyektif mengenai realitas kemudian mendapatkan apa yang ia inginkan.”²⁰ Sedangkan menurut Wilhelm Dilthey, akar dari *worldview* adalah kehidupan itu sendiri²¹ dan *Worldview* itu terbentuk dari karakter atau perangai seseorang yang diperoleh dari pengalamannya. Sehingga ia meringkas definisi tersebut menjadi “*a worldview to be a set of mental categories arising fom deeply lived experience which essentially determines how a person*

¹⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam (Framework Berpikir dalam Islam)*, (Buku teks Mata Kuliah Studi Islam Universitas Darussalam Gontor). Hal. 3.

¹⁸ “*A worldview is a commitment, a fundamental orientation of the heart, that can be expressed as a set of presuppositions (assumptions which may be true, partially true or entirely false) that affect the way one perceives the world around it; especially with regard to fundamental questions such as the essence of the reality of knowledge and morality*”. Silahkan lihat, James W. Sire, *The Universe Next Door*, (Downer Grove : InterVarsity Press Academic, 2009), hal. 20.

¹⁹ Disarikan dari pengertian James H Olthuis : “*a worldview (or vision of life) is a framework or set of fundamental beliefs through which we view the world and our calling and future in it*”. Silahkan lihat, James W. Sire, *The Universe Next Door*, (Downer Grove : InterVarsity Press Academic, 2009) hal. 18.

²⁰ James W, Sire, *Naming the Elephants: Worldview as a Concept*, (Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press, 2004), hal. 30

²¹ “*The basic role of a worldview is “to present the relationship of the human mind to the riddle of the world and life, and “The ultimate root of any worldview is life itself.”* Silahkan lihat, James W. Sire, *Naming the Elephant...*, hal. 25.

understands, feels and responds in action to what he or she perceives of the surrounding world and the riddle it presents".²²

Namun, Nietzsche lebih meyakini bahwa worldview adalah "*Believes worldview are culture entities...*" artinya, mempercayai bahwasannya Worldview lahir dari kebudayaan seseorang karena adanya entitas budaya/Produk Budaya.²³ Dari beberapa definisi lima ilmuan Barat Sekular di atas, dapat diambil lima poin penting dari worldview sekular yakni: "1) presuposisi/spekulasi, 2) pengalaman hidup, 3) produk budaya, 4) keyakinan berdasarkan dunia, 5) visi kehidupan. Sehingga, dari lima kata kunci tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Barat mengartikan worldview sebagai "pandangan hidup dan sistem keyakinan manusia bahkan visi terhadap dunia yang terpengaruh dari spekulasi filosofis dan aspek sosio-historis yang mana berperan sebagai dasar dari perbuatan, perkataan, dan pikiran manusia. Yang kemudian, diaplikasikan dalam menjalani kehidupannya. Artinya, worldview Barat khususnya Barat sekular hanya memusatkan pikiran dan keyakinannya pada dunia materi lebih banyak dari pada dunia spritual. Sehingga, masyarakat sekuler hanya memikirkan kehidupan dunia dan benda-benda materi saja."²⁴

James W. Sire mengemukakan bahwa ketika worldview diekspresikan secara filosofis, ia memunculkan beberapa pertanyaan yang mendasar sebagai berikut : (1) Apakah itu realitas yang primer? apa yang sungguh-sungguh riil? (2) Apakah itu realitas eksternal (luar pikiran manusia) yang alami? (3) Apakah itu manusia? (4) Apakah yang terjadi saat kematian manusia? (5) Mengapa ada kemungkinan untuk mengetahui segala sesuatu? (6) Bagaimana kita mengetahui apa yang benar dan apa yang salah? (7) Apakah arti dari sejarah manusia? (8) Apakah itu komitmen personal dan inti orientasi hidup yang konsisten dengan worldview?²⁵ hal tersebut dimaknai sebagai element worldview menurut Barat khususnya Barat Sekular.

²² Yang artinya "*worldview adalah seperangkat kategorisasi secara mental yang timbul dari pengalaman yang mendalam yang akan mempengaruhi cara pemahaman manusia, perasaan, dan responnya dalam tindakan mengkompromikan dunia serta realita di dalamnya*". Lihat di, James W, Sire, *Naming the Elephants: Worldview as a Concept*, hal. 27.

²³ *Ibid.*, hal. 28.

²⁴ Happy Susanto. *Sekularisasi dan Ancaman Bagi Agama*. Dalam *Jurnal Tsaqafah*, volume-3, Nomor 1, Dzulqa'dah 1427, p. 54.

²⁵ dikutip dari analisa James W. Sire mengenai elemen worldview : "*Few people have anything approaching an articulate philosophy – at least epitomized by the great philosophers. Even fewer, I suspect, have a carefully constructed theology. But everyone has a worldview. Whenever any of us think about anything – from casual thought (where did I leave my watch?) to a profound question (who am i?) – we are operating within such a framework. In fact it is only the assumption of a worldview – however basic or simple – that allows us to think at all. If a worldview can be expressed in propositions, what might they be? Essentially, they are our basic, rock bottom answer to the following questions : (1) what is prime reality ? what is the really real? (2) what is the nature of external reality, that is, the world around us? (3)*

Sedangkan elemennya, Nietzsche meyakini bahwa elemen worldview adalah kreasi subyektif manusia dengan struktur adalah pemikiran, keyakinan, dan tingkah laku manusia dalam konteks pengetahuannya dalam memandang alam semesta. Dari situlah ia berpendapat bahwa Tuhan dan perannya telah “mati” digantikan oleh manusia. Sehingga diperlukan adanya humanism dalam konsep “manusia super” dalam mengarungi kehidupan yang tiada akhir ini. Sehingga standar kebenaran, kebaikan (dari Tuhan) juga telah “mati”. Dan sekarang ini, Tuhan hanyalah imajinasi manusia saja. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa karakteristik worldview adalah produk dari sejarah, budaya, serta ruang dan waktu.²⁶ Michel Foucault menyatakan bahwa elemen worldview adalah pemikiran manusia serta norma-norma yang berlaku yang telah disepakati secara historis.²⁷

Sedangkan karakteristiknya, bahwa worldview adalah sistem konstruksi linguistik yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia serta pandangannya terhadap realitas dan alam.²⁸ Adapun, James W. Sire mengungkapkan bahwa karakteristik worldview yang didefinisikan secara filosofis tersebut sangat berhubungan dengan “keraguan” berfikir. Bahkan jawaban dari pertanyaan itu juga merupakan suatu hal yang berdasarkan “worldview” tertentu. Bentuknya karakter dasarnya adalah skeptisisme dan bentuk yang ekstrim adalah nihilisme.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa elemen worldview menurut Barat Sekuler adalah : segala kekuatan intelektual, emosi dan rasio manusia. Alasannya, karena worldview merupakan suatu produk manusia yang secara sosio historis dihasilkan dari kebudayaan, etnis, dan komunitas manusia tertentu. Sedangkan karakter worldview Barat Sekuler, yakni bersifat spekulatif, konsensus dari masyarakat

what is the human beings? (4) what happens to a person at death? (5) why is it possible to know anything at all? (6) how do we know what is right and wrong? (7) what is the meaning of human history? (8) what personal life-orienting core commitment are consistent with this worldview?” dalam bukunya, James W. Sire, *The Universe Next Door*, (Downer Grove : InterVarsity Press Academic, 2009) p. 22-23

²⁶ James W. Sire, *Naming the Elephant*...p. 28

²⁷ dikutip dari pendapatnya : *“a slice of history common to all branches of knowledge, which imposes on each one that same norms and postulates, a general stage of reason, a certain struggle of thought that all men of a particular period cannot escape-a great body of legislation written once and for all by some autonomous hand”* dalam buku James W. Sire, *Naming the Elephant : Worldview as a Concept*, (Downer Grove : InterVarsity Press Academic, 2009) p. 31

²⁸ James W. Sire, *Naming the Elephant*...p. 31 dan p. 40

²⁹ dikutip dari pendapatnya : *“when stated in such a sequence, these question boggle the mind. Either the answers are obvious to us.... if we feel the answers are too obvious to consider, then we have a worldview,... The fact is that we cannot avoid assuming some answers to such questions. We will adopt either one stance or another. Refusing to adopt an explicit worldview will turn out to be itself a worldview, or at least a philosophic position. Alternatively, if we feel that none of the questions can be answered without cheating or committing intellectual suicide, we have already adopted a sort of worldview. The latter is a form of skepticism which in its extreme form leads to nihilism.”* dalam bukunya, James W. Sire, *The Universe Next Door*, (Downer Grove : InterVarsity Press Academic, 2009) p. 22-23.

dan merupakan derivasi dari pandangan manusia terhadap dunia serta realitas empiris, serta dapat berubah sepanjang perubahan realitas ruang, waktu, dan zaman itu sendiri.

Dari pemaparan diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa istilah umum dari worldview Barat³⁰ hanya terbatas pada pengertian ideologis sekular terutama yang berkaitan dengan studi keagamaan modern (*modern study of religion*),³¹ kepercayaan animistis, atau sehimpunan doktrin teologis yang hanya bervisi kepada keduniaan.³² Serta hanya berangkat dari rasio dan diperkuat oleh spekulasi filosofis.³³ Dengan demikian, sangat tepat kesimpulan Pakar Filsafat Islam, SM. Naquib al-Attas bahwa ilmu yang terbangun di atas visi intelektual Barat mempunyai lima faktor utama yang menjiwoinya. *Pertama*, rasio dengan diperkuat spekulasi filosofis yang diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia. *Kedua*, sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran. *Ketiga*, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular. *Keempat*, membela doktrin humanisme. *Kelima*, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Al-Attas menambahkan bahwa problem Barat terhadap ilmu berawal dari sikap dualisme yang akan membentuk manusia sekular yang lebih mengagungkan ilmu serta membatasi hakikat alam empiris dengan kecenderungan memilih akal. Oleh karena itu, Al-Attas menyimpulkan bahwa peradaban Barat secara keseluruhan telah bersandar pada rasio dalam menguraikan segala sesuatu. Jadi, proses tersebut telah menguatkan tesis bahwa telah terjadi westernisasi ilmu.³⁴ Karakteristik ilmu Barat ini menghilangkan kepercayaan terhadap nilai-nilai spiritual, dan menjadikan manusia semakin ragu dan skeptis terhadap segala sesuatu.

³⁰ Menurut *Dictionary of Social Science*, kata *worldview* berasal dari bahasa German, *Weltanschauung*, yang dalam bahasa Inggris *worldview*, yang berarti pandangan hidup. Pandangan hidup (*worldview*) merujuk pada sistem keseluruhan dari nilai dan keyakinan yang memberi ciri terhadap budaya atau kelompok tertentu. Silahkan lihat, "Worldview" (2002), *Dictionary of the Social Science*. In: Calhoun C (ed), Oxford Reference Online. Oxford University Press <<http://www.oxfordreference.com>. Lihat juga di, Hamid Fahmy Zarkasyi, "*Islam sebagai Worldview (Pandangan Hidup)*", dalam Laode Kamaluddin (Editor), *On Islamic Civilization*, (Semarang: Unisulla Press, 2010), hal. 95-136.

³¹ Ninian Smart, *Worldview: Crosscultural Explorations of Human Belief*, hal. 2.

³² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam: Adab dan Peradaban, (karya pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas), editor, Mohd. Zaidi Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah,*, (Malaysia: MPH. Group Publishing Sdn Bhd, 2012), hal. 134.

³³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang: Penerbit Universitas Sains Malaysia, 2006), p. 9. Sedangkan mengenai intuisi, Barat secara umum telah menyempitkan serta mereduksi makna di dalamnya hanya pada pengamatan inderawi, emosional, dan kesimpulan logis yang direnungkan oleh pikiran manusia di mana maknanya secara tiba-tiba dapat dipahami. Akan tetapi, semua itu hanyalah dugaan saja karena tidak ada bukti yang dapat memperjelas hal tersebut dan juga dengan adanya penyangkalan terhadap fakultas intuitif seperti hati.

³⁴ SM. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hal. 137.

C. Worldview Islam, Karakteristik dan Elemenya

Islam sebagai peradaban yang memiliki worldview membekalkan kepada manusia tidak saja dengan tata cara peribadatan tapi juga dengan pandangan-pandangan (*views*) dasar. Worldview dalam Islam sendiri dapat diketahui dari definisi dan pendapat tokoh-tokoh cendekiawan Muslim kontemporer yang telah bersinggungan dengan istilah worldview itu sendiri misalnya, Abul A'la al-Maududi (1903-1979), beliau mendefinisikan Worldview dengan istilah *Islam Nazariyat*, yang berpandangan bahwa pandangan hidup itu yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan/tauhid (*shahadah*), yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab shahadah adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh.³⁵

Yang mana pandangan ini sangat berhubungan dengan “trilogi”. Trilogi yang dimaksud disini ialah “ilmu-iman-amal dalam Islam”. Ini berarti bahwa apa yang ada di dalam diri seorang Muslim yang berupa ilmu dan iman merupakan asas bagi amal-amalnya. Dan sebaliknya apa yang dikerjakan oleh seseorang itu tidak jauh dari ilmu dan iman yang dimilikinya.³⁶ Artinya, ilmu dan iman merupakan relasi yang kuat dan tidak terpisahkan sebagai asas bagi amal-amalnya. Ilmu yang benar akan menuntun kepada keimanan yang benar dan juga amal yang benar. Begitu juga jika iman dan ilmunya salah akan menuntun kepada pemahaman yang salah. Jika pemahaman sudah salah, bagaimana mungkin amal akan benar?³⁷ Akibatnya, menyebabkan kerusakan yang lebih parah, karena dia berilmu tapi ilmunya ditunggangi untuk kejahatan. Dalam hal ini, manusia, walau tidak semua bersifat jahat, mereka besar kemungkinan melakukan kejahatan dan ketidakadilan.

Berbeda dari al-Maududi, Shaykh Atif al-Zayn menggunakan istilah *al-Mabda' al-Islami*. Meskipun demikian maknanya tidak jauh berbeda dari pengertian al-Mawdudi yaitu ‘*aqidah fikriyyah*’ yaitu kepercayaan yang berdasarkan pada akal/cara berpikir, yang daripadanya lahir peraturan atau sistim (*nizam*). Dengan Ini menandakan bahwa setiap Muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Allah SWT, kenabian Muhammad Saw., dan kepada al-Qur'an dengan akal.³⁸ Di sini pandangan Shaykh Atif al-Zayn juga sama dengan al-Maududi bahwa worldview atau *mabda al-Islami* adalah kepercayaan atau aqidah. Namun Shaykh Atif al-Zayn memberi tambahan sifat *fikriyyah*. Ini dapat difahami bahwa keimanan dalam Islam adalah sesuatu yang dapat diterima dengan akal,

³⁵ Al-Maududi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967) 14, 41.

³⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Framework Berpikir dalam Islam*, (Buku teks Mata Kuliah Studi Islam Universitas Darussalam Gontor), hal. 8.

³⁷ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat (dalam studi Islam di perguruan tinggi)*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 21.

³⁸ Shaykh Atif al-Zayn, *al-Islam wa Idulujjiyyat al-Insan* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1989), hal. 13.

artinya iman dalam Islam harus didasarkan oleh ilmu yang dihasilkan dari berpikir.³⁹ Oleh karena itu seseorang dinyatakan resmi menjadi Muslim setelah seseorang mencapai umur akil baligh atau telah dianggap berakal. Ini pula yang membedakan misalnya antara Islam dan agama Kristen yang memasukkan anak-anak kedalam agama mereka dengan membaptis anak yang baru lahir.⁴⁰ Hal ini dalam Islam sangat bertentangan dengan Kitab Suci Al-Qur'an yang mengajak manusia kepada Islam dan mengikuti suruhannya serta menghentikan larangannya, dia masuk lebih dahulu dari pintu akal. Kalau terdapat bantahan dan keingkaran, disuruh terlebih dahulu mereka itu berpikir, mempergunakan akal yang suci bersih.⁴¹ Sebagaimana Allah berfirman:

“Demikianlah Kami uraikan beberapa tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya”.⁴²

Lebih dari sepuluh kali terdapat di dalam Al-Qur'an. Isinya ialah membangkitkan hati buat menimbang, memikirkan, merenungkan. Dan oleh hadis dikuatkan pula:

“Tiadalah sempurna agama manusia selama-lamanya, sebelum sempurna akal nya”.⁴³

Masih dalam pengertian keyakinan atau aqidah, Sayyid Qutb memahami worldview Islam dengan istilah *al-tasawwur al-Islami*. *Al-tasawwur al-Islami*, maksudnya adalah “akumulasi dari realitas keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran

³⁹ “Hal ini dikarenakan, tauhid sebagai inti iman dalam Islam sangat memiliki korelasi dengan ilmu yang mengantarkannya pada keyakinan akan kebenaran. Sebagaimana “Abdurrahman al-Sa’di dalam tafsirnya mengatakan:

لا يكون الإيمان إلا بالعلم لأنه فرع عنه لا يتم إلا به

artinya, “Iman tidak mungkin ada tanpa adanya ilmu, karena ilmu adalah cabang dari iman, dan iman tidak mungkin sempurna tanpa adanya ilmu”. Silahkan lihat ‘Abdurrahmân al-Sa’dî, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Mu`assasah al-Risâlah, 2002), h. 934. Hal inilah yang menjadikan ilmu merupakan salah satu syarat sah diterimanya syahadat tauhid (kalimat لا إله إلا الله) seseorang. Silahkan lihat di Muhammad Sa’id al-Qahtanî, *al-Walâ` wa al-Barâ` fî al-Islâm*, (Riyadh: Dâr al-Thayibah, 2003), 28-39. Artinya, tauhid seseorang tidak akan sah, atau tidak mungkin ada, tanpa adanya ilmu. Sebagai misal, seseorang tidak akan merasakan kasih sayang Allah jika tidak memiliki ilmu mengenai sifat Allah yang Maha Penyayang. Begitupun dia tidak akan merasakan takut kepada Allah jika tidak mengilmui bahwa Allah Maha Membalas perbuatan (buruk) hamba. Hal ini dikarenakan, ilmu dalam tradisi keilmuan Islam bukan sekedar informasi dan fakta. Lebih jauh, ilmu berkaitan erat dengan keyakinan (*al-yaqîn*) dan kepastian (*certainty*), sebagaimana Wan Mohd Nor Wan Daud menegaskan bahwa , al-Qur`an sendiri sangat menekankan relasi ilmu dengan keyakinan dan kebenaran (*al-yaqîn* dan *al-haqq*). Lihat di, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 67; juga Hamid Fahmy Zarkasyi, *al-Ghazâlî’s Concept of Causality*, (Malaysia: IIUM Press, 2010), h. 174 –179. Dan kebenaran tertinggi (*al-Haqq al-A’li*) dalam Islam itu sendiri adalah Allah. Lihat di QS *al-Hajj* [22]:62, dengan sifat-Nya yang paling esensial, yaitu Yang Tunggal (*al-Ahad*). Lihat dalam, surat yang paling tinggi nilainya dalam masalah tauhid, yaitu surat *al-Ikhlâsh*. [112]: 1. Inilah, yang dimaksud dengan “Konsep Tauhid” dalam Islam.

⁴⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam (Framework Berpikir Dalam Islam)*, hal. 7.

⁴¹ Prof. Dr. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015). Hal. 44.

⁴² Lihat, QS. *Ar-Rum*: 21.

⁴³ ما تم دين إنسان قط حتى يتم عقله

dan hati setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat dibalik itu”.⁴⁴ Di sini dapat diambil kesimpulan bahwa, Sayyid Qutb tidak memandang keyakinan itu sudah ada dalam hati dan pikiran seseorang, tapi keyakinan yang berakumulasi atau bertambah terus menerus sepanjang perjalanan hidupnya. Selain itu ia juga menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap wujud itu mengandung beberapa aspek yang saling berhubungan (*silat wa irtibatat*) membentuk suatu kesatuan yang lengkap (*al-mutakamil al-mutanasiq*) yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Berbeda dari lainnya disini, S.M. Naquib al-Attas tidak hanya memandang worldview Islam sebagai suatu kepercayaan tapi lebih merupakan suatu cara pandang. Maka istilah yang digunakan untuk itu pun adalah *ru'yat al-Islam lil-wujud* (pandangan Islam tentang wujud). Secara definitif maknanya adalah pandangan alam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yat al-Islam lil-wujud*).⁴⁵ Tidak seperti yang lain disini al-Attas meletakkan Islam sebagai subyek dan realitas atau wujud dalam pengertian yang luas sebagai obyek menggambarkan Islam sebagai sesuatu yang fungsional, dalam artian bukan hanya sebagai sesuatu yang diyakini dalam hati tapi sesuatu yang digunakan untuk fungsi-fungsi yang kompleks dalam memahami wujud alam jagad raya yang nisbi dan wujud Allah yang mutlak.

Dari definisi worldview menurut Abul A'la al-Maududi, Shaykh Atif al-Zayn, Sayyid Quthb dan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai worldview sangat serupa. Keempatnya menyepakati bahwa worldview adalah “visi manusia yang komprehensif dalam memandang hakikat sebenarnya dari suatu wujud (eksistensi fisik maupun metafisik) di dunia, yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Sehingga, berimplikasi pada pengintegrasian antara aspek dunia dan akhirat, serta realitas nisbi dan mutlak. Artinya, cakupan pandangan worldview Islam lebih luas daripada worldview Barat yang hanya berorientasikan kepada pandangan dunia (realitas *nisbi*).

Dari definisi tokoh-tokoh Islam diatas juga, dapat diketahui bahwa Islam sebagai agama dan peradaban memiliki spektrum pandangan yang lebih luas dari sekedar visi keduniaan saja, sebagaimana pandangan Barat.⁴⁶ Hal ini dikarenakan bahwa pandangan hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas (*al-haqiqah*) dan kebenaran (*al-Haqq*) dalam Islam bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat mengenai dunia, yang dibatasi

⁴⁴ M. Sayyid Qutb, *Muqawwamat al-Tasawwur al-Islami*, Dar al-Shuruq, tt. Hal. 41.

⁴⁵ S.M.N, al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of*, hal. 2.

⁴⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Pondasi Peradaban Islam*, (Semarang: UNISSULA, 2008), hal. 3.

hanya kepada dunia yang dapat dilihat.⁴⁷ Realitas dan kebenaran dalam Islam dimaknai berdasarkan kepada kajian metafisika terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Artinya, pandangan hidup Islam mencakup pandangan terhadap dunia dan akhirat (realitas mutlak dan nisbi), yang mana aspek dunia harus di hubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.⁴⁸

Adapun Realitas Mutlak dalam Islam tentunya adalah Tuhan. Hal ini karena Tuhan lah *al-Wâjib al-Wujûd*,⁴⁹ yaitu Realitas yang paling nyata (merujuk kepada salah satu sifat Tuhan, (*al-Haqq*),⁵⁰ Zat yang eksistensinya selalu aktual, serta sumber dari seluru realitas selain Diri-Nya.⁵¹ Tuhan adalah Zat yang satu dan tidak berbilang (*al-Ahad*). Ia memiliki keseluruhan kesempurnaan sehingga menjadi yang paling layak untuk menjadi sumber segala tumpuan (*al-Shamad*). Ia tidak memerlukan regenerasi yang menyebabkan keterbagian dan rusaknya ketunggalan Diri-Nya (*lam yalid*), serta tidak berasal dari sesuatu yang lain, yang menunjukkan bahwa Diri-Nya bermula dari ketiadaan (*lam yûlad*). Lebih dari itu, tidak ada satu-pun yang menyamai Tuhan baik dalam sedikit maupun keseluruhan aspek dari Diri-Nya. Itulah yang ditunjukkan oleh QS *al-Ikhlâsh* sebagai surat teragung dalam al-Qur`an.⁵²

Sedangkan yang disebut realitas nisbi adalah segala realitas (*al-haqîqah*) selain-Nya, yang berasal dari-Nya, serta akan kembali kepada-Nya.⁵³ Dengan pengertian tersebut, apa yang dipandang sebaga realitas sangatlah luas, dan lebih dari itu, dalam satu kesatuan yang saling berkaitan.⁵⁴ Hal ini berarti pula bahwa realitas empiris hanyalah bagian dari realitas nisbi yang berikatan dan bergantung kepada Realitas Mutlak. Kenyataan tersebut berimplikasi terhadap pandangan Islam yang tidak mengenal pembedaan antara realitas sakral dengan profan, antara yang material dan spiritual, serta antara dunia (*al-dunyâ*) dengan akhirat (*al-âkhirat*), melainkan semuanya itu masuk

⁴⁷ Hal ini sebagaimana dipertegas oleh Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam bukunya Misykat bahwa “di Barat masalah worldview tetap hanya sejauh jangkauan panca indera. Luasnya worldview bagi Kant, Hegel dan juga Goethe, hanya sebatas dunia inderawi (*mundus sensibilis*)”. Silahkan lihat, Hamid Fahmy Zarkasyi, Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam), Hal. 242.

⁴⁸ S.M.N, al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 2005), hal. 1.

⁴⁹ Silahkan lihat Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, hal. 32.

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, (New York: Harper One, 2007), hal. 30.

⁵¹ Silahkan lihat William Chittick, *Science of the Cosmos Science of the Soul*, (Inggris: One World, 2007), h. 30; bandingkan dengan terjemahannya, William Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*, terj. Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan, 2010), h. 39.

⁵² Silahkan lihat QS al-Ikhlâsh [112]:1-3, berikut tafsirnya yang cukup baik dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, juz. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 714-724.

⁵³ Silahkan lihat ulasan menarik dari William Chittick, *Science of the Cosmos Science of the Soul*, hal. 30.

⁵⁴ Silahkan lihat Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, (Bandung: Arasy & UIN Jakarta Press, 2005), hal. 35.

dalam penamaan *haqîqah*.⁵⁵ Baik yang fisik maupun non-fisik atau metafisik (*‘alam al-mulk wa al-syahâdah* dan *‘alam al-ghaib*),⁵⁶ semua memiliki status ontologis yang sama, karena semuanya sama-sama berasal dari Tuhan sebagai *al-Haqq*.⁵⁷ Perbedaan yang terjadi dalam realitas, dimana sebagiannya mampu ditangkap oleh indera, sedangkan lainnya hanya bisa dipikirkan secara rasional, serta ada pula yang hanya bisa dicapai secara intuitif karena sifatnya yang suprarasional, maka itu hanyalah disebabkan oleh perbedaan tingkatan-tingkatan dalam eksistensi saja.⁵⁸ Satu hal yang pasti, semua realitas yang beragam itu sama-sama dianggap riil (*real*) dan nyata.

Karena hal inilah, al-Attas berani menyimpulkan bahwa, salah satu perbedaan paling fundamental antara Islam dengan filsafat dan sains modern berkisar pada masalah pengertian “realitas dan kebenaran”, serta hubungannya dengan fakta. Pengertian dari terminologi tersebut berpengaruh sangat besar dalam memahami ilmu dan proses serta nilai epistemologi, dan pada akhirnya menyebabkan perbedaan mendasar dalam memahami hakikat manusia.⁵⁹ Sehingga, hal tersebut menyebabkan metodologi dan epistemologi sains modern menolak penggunaan wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang sebenarnya (*true knowledge*).⁶⁰ Oleh karenanya, sumber utama konsep ilmu dalam peradaban Barat hanya menggunakan rasio dan indera, dengan berlandaskan pada keraguan serta diperkuat oleh spekulasi filosofis.⁶¹

Adapun, kebenaran yang mutlak dan pasti dalam Islam adalah berasal dari Realitas Mutlak yaitu kebenaran yang paling diyakini (*haqq al-yaqin*).⁶² Sehingga, dalam

⁵⁵ Silahkan lihat SMN al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, hal. 1.

⁵⁶ Dinar Dewi Kania, *Objek Ilmu dan Sumber-Sumber Ilmu*, dalam Adian Husaini, et. al., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta, GIP, 2013, hal. 88.

⁵⁷ Silahkan lihat Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, hal. 35-38.

⁵⁸ Dalam filsafat Islam, hal itu dikenal sebagai tingkatan-tingkatan dalam eksistensi (*tasykîk al-wujûd*). Teori tersebut dirumuskan oleh filosof Syiah, Mulla Shadra. Silahkan lihat penjelasannya dalam Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, hal. 35-43; atau lebih dalam lagi dalam Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, terj. Munir Muin, (Bandung: Pustaka, 2010), hal. 45-49; atau dengan istilah *marâtib al-wujûd* (the degrees of existence) oleh SMN al-Attas, *The Degrees of Existence*, dalam bukunya, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, hal. 267-319.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 125.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 115.

⁶¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang: Penerbit Universitas Sains Malaysia, 2006), p. 9. Sedangkan mengenai intuisi, Barat secara umum telah menyempitkan serta mereduksi makna di dalamnya hanya pada pengamatan inderawi, emosional, dan kesimpulan logis yang direnungkan oleh pikiran manusia di mana maknanya secara tiba-tiba dapat dipahami. Akan tetapi, semua itu hanyalah dugaan saja karena tidak ada bukti yang dapat memperjelas hal tersebut dan juga dengan adanya penyangkalan terhadap fakultas intuitif seperti hati.

⁶² “Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar kebenaran yang diyakini (*haqq al-yaqin*)”. Lihat di, Surah Al-Haqqah 69:51. Keyakinan ini terdapat dalam tiga tahap yakni: pengetahuan yang yakin (*ilm al-yaqin*), penglihatan yang yakin (*ain al-yaqin*) dan keyakinan mutlak yang dialami (*haqq al-yaqin*) yang merupakan dalam satu surah, berkaitan dengan pengetahuan tentang hari akhirat dan neraka (surah *al-takatsur* 102:5-8). Penggunaan istilah kebenaran (*al-haqq*) dalam al-qur’an secara epistemologi merujuk kepada Allah sendiri, dan aspek-aspek pengetahuan Tuhan yang berbeda yang Dia anugerahkan kepada para nabi. Karena itu, dalam pengertian ini, pengetahuan yang benar secara absolut pasti harus sesuai

pandangan Islam “konsep Tuhan” merupakan konsep inti dan tertinggi.⁶³ Tentunya konsep ini, berpengaruh pada saluran ilmu dalam Islam yang tidak hanya bersumberkan kepada *al-hawâs al-salîmah*⁶⁴ alias indera dan *al-‘aql*⁶⁵ serta intuisi hati (*qalb*)⁶⁶ saja, namun juga bersumberkan kepada *al-khabar al-shâdiq*⁶⁷ atau *al-‘ilm al-naql*⁶⁸ (berita yang benar/ilmu nukilan) yang merupakan ilmu yang ditransmisikan, dinukilkan, kemudian diterima karena dianggap/dinyatakan benar. Saluran ilmu jenis ketiga ini merupakan ilmu yang menjadi ciri khas Islam, tapi secara tidak sadar, secara universal terjadi dimanapun dan dalam banyak bidang ilmu.

Worldview dalam Islam sendiri lahir dari adanya konsep-konsep yang mengkristal menjadi kerangka fikir (*mental framework*).⁶⁹ Hal ini, dapat dijelaskan sebagai berikut: ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang itu terdiri dari ide-ide, kepercayaan, aspirasi dan lain-lain yang kesemuanya membentuk suatu totalitas konsep yang saling berkaitan dan terorganisasikan dalam suatu jaringan network dalam pikiran kita. Jaringan ini membentuk struktur berfikir yang koheren dan dapat disebut suatu

dengan wahyu. Sebaliknya, semua yang bertentangan dengannya adalah salah (*batil*) atau hanya prasangka (*dzan*) atau berdasarkan nafsu (*hawa*), kesombongan (*istikbar*) atau kebodohan (*jahl*). Silahkan lihat di, Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam*, terj, hal. 109.

⁶³ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir Dalam al-Qur'an*, hal. 116.

⁶⁴ Abu Hafis ‘Umar Al-Nasafi, *al-‘Aqo'id*, hal. 1. Dengan inderanya ini, manusia bisa mengilmui jejak, simbol, tanda dan ayat Tuhan yang terhampar di alam semesta. Silahkan lihat QS al-Najm [53]:18.

⁶⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam SMN al-Attas*, hal. 159. “Dengan akal nya ini, manusia mampu “mengikat” hubungan organis antara alam semesta sebagai ayat dengan Tuhan sebagai pencipta. Hal ini berangkat dari makna alamiah kata akal yang dalam bahasa arab adalah ‘*aql*. Akal berasal dari kata kerja ‘*aqala-ya’qilu* yang berarti mengikat. Makna kata mengikat ini sangat luas, termasuk mengikat objek ilmu dengan Penciptanya. Silahkan lihat *Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyah, al-Mu’jam al-Wasîth*, h. 616-617. Ungkapan dalam QS al-Thâriq [86]:5 & QS al-Nahl [16]: 11, mengenai berfikir (*nadlara* dan *tafakkara*) tidak hanya berkaitan dengan mengilmui alam semesta sebagai objek, namun lebih dari itu menghubungkannya dengan Tuhan. Akan tetapi akal menurut al-Qur’an bukanlah sekedar rasio. Lebih dari itu, akal berkaitan dengan intuisi atau hati manusia (*al-qalb*), sebagaimana disebutkan dalam QS al-Hajj [22]:46 & QS al-A’râf [7]: 179 bahwa, kerja berfikir (*ta’auqul*) dan memahami (*tafahhum*) terjadi dalam *qalb* tersebut. Konsekuensinya, produk keilmuan apapun yang dihasilkan akal, akan ada hubungan saling pengaruh dengan struktur keyakinan dalam hatinya. Mengilmui sesuatu berkonsekuensi mengimani hal tersebut. Kedua argumen barusan menguatkan kesimpulan bahwa tauhid yang terletak dalam hati seseorang, berkaitan erat dengan ilmu yang dimilikinya. Artinya, “*Al-‘aql* atau akal dalam Islam, tidak hanya sekedar rasio, karena ia adalah entitas spiritual yang menyistematisir dan menafsirkan fakta empiris sehingga terfahami”. Lihat di, Wan Mohd Nor Wan Daud dalam Adian Husaini, Pengantar Editor, dalam Adian Husaini, et. al., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: GIP, 2013), h. xviii.

⁶⁶ Sa‘duddin at-Taftazani, *Syarh al-Aqa'id an-Nasafiyah*, (Istanbul: Maktabah Usmaniyah, 1308 H), hal. 29. Dengan intuisinya (*al-Qalb*) ini, manusia bisa mengenal Tuhan secara langsung tanpa perantara dalam satu pengalaman spiritual yang melampaui nalar dan inderanya. Lihat di, Silahkan lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *al-Ghazâlî's Concept of Causality*, h. 165.

⁶⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud dalam Adian Husaini, Pengantar Editor, dalam Adian Husaini, et. al., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, hal. 159.

⁶⁸ William Chittick, *Science of the Cosmos Science of the Soul*, hal. viii.

⁶⁹ Silahkan lihat, Alparslan, “The Framework for A History of Islamic Philosophy” , *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization, (ISTAC, 1996, VOL. 1, hal. 6. dan CF. Alparslan Acikgence, *Islamic Science Towards Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hal. 10.

keseluruhan yang saling berhubungan yang diistilahkan menjadi “*achitectonic whole*”. Keseluruhan konsep yang saling berhubungan inilah yang membentuk pandangan hidup (*worldview*) seseorang,⁷⁰ dan juga berguna bagi penafsiran makna kebenaran dan realitas. Sehingga, apa yang dianggap benar dan riel oleh pandangan hidup Islam tidak selalu begitu bagi pandangan hidup lain.⁷¹ Dari sini, bisa dilihat bahwa worldview Islam sendiri bercirikan pada metode berfikir yang *tawhidi* (*integral*). Lebih teknis lagi “visi tentang realitas dan kebenaran dalam Islam, berupa kesatuan (*Tauhidi*) pemikiran yang arsitektonik, yang berperan sebagai asas yang tidak nampak (*non-observable*) bagi semua perilaku manusia, termasuk aktifitas ilmiah dan teknologi.”⁷²

Hal ini juga bisa berarti bahwa, konsep-konsep yang terdapat dalam sistem pandangan hidup Islam (*worldview Islam*)⁷³ merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yang bersumber hanya kepada satu Tuhan (*Tauhidillah*). Artinya, dalam memahami realitas dan kebenaran pandangan hidup Islam menggunakan metode yang tidak dichotomis sebagaimana Barat Sekular, yang membedakan antara obyektif dan subyektif, historis-normatif, tekstual-kontektual dan sebagainya. Sebab dalam Islam, jiwa manusia itu bersifat kreatif dan dengan persepsi, imajinasi dan intelegensinya ia berpartisipasi dalam membentuk dan menerjemahkan dunia indera dan pengalaman indrawi, dan dunia imajinasi. Karena worldview yang seperti itulah maka tradisi intelektual di Barat diwarnai oleh munculnya berbagai sistim pemikiran yang berdasarkan pada materialisme dan idealisme yang didukung oleh pendekatan metodologis seperti empirisisme, rasionalisme, realisme, nominalisme, pragmatisme dan lain-lain. Akibatnya, di Barat dua kutub metode pencarian kebenaran tidak pernah bertemu dan terjadilah *cul de sac*.⁷⁴ Inilah, konsep tauhid dalam worldview Islam yang akan selalu menjadi identitas umat ini.

Adapun karakter dari worldview Islam menurut al-Attas yakni *tawhidi*, tidak dikotomis. Bukan hanya sekedar pandangan kepada orientasi dunia fisik dan metafisik, namun juga kepada akhirat sebagai tujuan akhir manusia. Bukan juga sekedar pandangan terhadap realitas namun juga hakekat di balik realitas tersebut yang juga berhubungan

⁷⁰ Alparslan Acikgence, “*The Framework for A History of Islamic Philosophy*”, hal. 6-7.

⁷¹ Bagi al-Attas untuk menentukan sesuatu itu benar dan riel dalam setiap kebudayaan berkaitan erat dengan sistim metafisika masing-masing yang terbentuk oleh worldview. Silahkan lihat di, al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, hal. ix.

⁷² Alparslan Acikgence, *Islamic Science Towards Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hal. 29.

⁷³ Konsep-konsep dasar Islam itu di antaranya adalah: (1) Konsep din; (2) Konsep manusia (*insan*); (3) Konsep ilmu (ilm dan ma’rifah); (4) Konsep keadilan (*‘adl*); (5) Konsep amal yang benar (amal sebagai adab) dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua; dan (6) Konsep tentang universitas (*kulliyah, jami’ah*) yang berfungsi sebagai bentuk implementasi semua konsep-konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 201.

⁷⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 1-37.

dengan dunia akhirat.⁷⁵ Oleh karenanya, dalam Islam epistemologi berkait erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadis, akal, pengalaman dan intuisi.⁷⁶ Hal ini dikarenakan, dalam Islam, sejauh apapun pikiran berpetualang, wahyu tetap menjadi obornya. Al-Qur'an sendiri sarat dengan sistem konsep (*conceptual scheme*). Ilmu-ilmu seperti fiqih, hadis, tafsir, falak, tabi'ah, hisab dan sebagainya adalah derivasi dari konsep-konsep dalam wahyu.⁷⁷ Karenanya, ilmu dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*tsawabit*), pasti (*muhkamat*), fundamental (*usul*) dan juga dinamis (*mutaghayyirat*), samar-samar (*mutasyabih*), dan cabang-cabang (*furu'*). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap wahyu tidak dapat dilihat secara dikhotomis: "historis-normatif, tekstual-kontekstual, subyektif-obyektif dan lain-lain.

Hal ini sebagaimana, Sayyid Qutb yang memasukkan tauhid sebagai salah satu dari karakteristik worldview Islam. Menurutnya seorang yang bertauhid akan dituntut untuk mengesakan Allah swt dan menjauhi sifat-sifat tercela untuk-Nya. Pada dasarnya tauhid ini menjadi pemisah antara orang-orang Islam dan orang-orang yang non-Islam. Konsep ini salah satu penentu yang mencirikan worldview yang benar dan salah.⁷⁸

Adapun, elemen worldview dalam Islam, *Pertama* Konsep Tuhan, *Kedua* konsep kenabian, *Ketiga* konsep agama, *Keempat* konsep wahyu, *Kelima* konsep manusia. *Keenam* konsep alam, dan *Ketujuh* konsep ilmu. Seluruh elemen itu terkait satu dengan lainnya, dan konsep Tuhan menjadi landasan bagi konsep-konsep lainnya.

Pada akhirnya, pandangan dunia (*worldview*) Islam yang berkarakteristik *tauhidi* ini, akan memberi makna dan tujuan dalam seluruh aspek yang melingkupi kehidupan seorang Muslim, bahwa seluruh aktivitas dan kegiatan mereka termasuk dalam mencari ilmu pengetahuan dan investigasinya, harus memimpin dan memandu ke arah keinsafan hakikat ketuhanan-Nya yang Tunggal dan keyakinan terhadap-Nya serta kerelaan beramal-ibadat hanya untuk-Nya.⁷⁹ Hal ini dikarenakan, bahwa kewajiban setiap muslim dalam mencari ilmu pengetahuan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari aqidah Islam (*Tauhid*).

⁷⁵ *Ibid*, p. 39 lihat juga p. 43

⁷⁶ S.M.N. al-Attas, *A Commentary on the Hujat al-Siidiq of Nur al-Din al-Raniri: being an exposition of the salient point of distinction between the position of the theologians, the philosophers, the Sufi and the pseudo-Sufi on the ontological relationship between God and the world and related questions* (Kuala Lumpur: Ministry of Education and Culture, 1986), hal. 164-5.

⁷⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam)*, Hal. 243.

⁷⁸ *Ibid*. p.183

⁷⁹ Hal ini sebagaimana, yang termaktub dalam QS Al An'aam 162-163, yang berbunyi: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya berserah diri (kepada Allah)".

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa worldview Islam sangatlah berbeda dengan worldview Barat yang berpandangan bahwa Elemen worldview Barat adalah kekuatan rasio manusia yang merupakan produk budaya dan sosio historis pada masa tertentu dan berorientasi pada realitas dunia saja. Dan berbeda dengan worldview Kristen yang mengafirmasi firman Tuhan sebagai dasar worldview bible. Namun firman Tuhan tersebut hanya berisi sekedar kewajiban iman terhadap Tuhan Trinitas, inkarnasi Tuhan dalam Kristus, penebusan dosa oleh Kristus namun terdiktomi dari adanya keyakinan kepada Tuhan yang transenden. Sedangkan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam tidak pernah ada aturan yang baku, semuanya mengikuti interpretasi dari para teolog, walhasil mengakibatkan kemunculan berbagai sekte dalam agama Kristen itu sendiri, kemudian antar sekte tersebut terjadi adu klaim kebenaran dan menyalahkan yang lainnya. Lebih dari itu, karena tiadanya aturan yang mengatur antar aspek Tuhan, manusia, dan alam menyebabkan hilangnya ruang untuk ilmu pengetahuan dalam ranah agama. Hal tersebut memicu sekularisasi, yakni pemisahan agama dengan urusan dunia.

Namun lebih dari itu semua worldview Islam berpandangan bahwa elemen worldview Islam adalah Wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah yang menjadi standar kebenaran dan menjadi aturan hidup manusia yang permanen. Karakternya adalah orientasinya yang komprehensif tauhidi dalam memandang Tuhan, manusia, alam sekitar, dan akhirat. Keseluruhannya dibingkai dalam aturan syariah yang mengatur hubungan antara semua hal tersebut. Sehingga membuat ruang bagi manusia untuk memikirkan alam semesta lantas menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menghilangkan jejak Tuhan dalam konsepsinya. Lain dari itu, dengan hal tersebut telah banyak masalah sosial ekonomi yang bisa diselesaikan dengan sistem Islam yang komprehensif tersebut. Dan itulah yang terjadi, bahwa Islam – tanpa butuh sekularisasi – pernah menjadi peradaban yang unggul di masa lalu, tentunya saat segala aspek ke-Islaman tersebut dijalankan dengan kaaffah.

Karakteristik Tauhid dalam worldview Islam sendiri, kemudian akan berimplikasi kepada objek ilmu yang dianggap absah oleh Islam. Objek ilmu dalam Islam sejatinya berkaitan dengan realitas secara keseluruhan, baik mutlak maupun nisbi. Ilmu mengenai Realitas Mutlak, tidak lain adalah tauhid itu sendiri. Sedangkan ilmu mengenai alam, yaitu seluruh realitas selain Tuhan, termasuk di dalamnya al-Qur`an, pada akhirnya merupakan upaya untuk membaca dan memahami tanda, ayat, dan simbol Tuhan yang berserakan dalam kehidupan. Objek yang holistik berkonsekuensi pada integrasi dalam saluran ilmu. Saluran yang dianggap absah, berkaitan dengan objeknya, meliputi indera, akal dan intuisi, serta “berita yang benar”. Integrasi saluran, kemudian juga bermakna sebagai integrasi metode ilmu. Jika disimpulkan, pada akhirnya, berilmu menurut Islam, adalah mengilmui Tuhan, lalu mengimaninya, kemudian mengembangkan ilmu-ilmu lain

yang sejatinya mengilmui tanda-tanda Tuhan, sehingga iman semakin lama semakin kuat dan mantap. Tidak ubahnya kalimat tarji', *inna lillah wa inna ilaihi râji'ûn*.

Wallahu a'lam wa huwa al-musta'ân.....

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Achmadi, Abu, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).
- al-Attas, S.M.Naquib. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).
- _____, *A Commentary on Hujjatul Siddiq of Nur al-Din al-Raniri*. (Kuala Lumpur: Ministry of Culture, 1986).
- _____. *Islam dan Sekulerisme*. Terj. (Bandung: PIMPIN, 1978).
- _____. *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur: ISTAC, edisi kedua, 1993).
- _____. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. (Pulau Pinang: Penerbit Universitas Sains Malaysia, 2006).
- al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid; it's Implications for Thought and Life*, (Kuala Lumpur: International Islamic Federation of Student Organization, 1983).
- al-Fauzani, Shaleh Ibn Fauzan Ibn Abdullah, *Ilmu Tauhid Jilid I Muqarar Li al-sanah al-Rabi'ah Kuliyyatu-l-Mualimin al-Islamiyah Ma'had Darussalam Gontor Li al-Tarbiyati al-Islamiyyah al-Haditsah*, (Gontor Ponorogo: Darussalam, T. Th.).
- al-Maududi, Abul A'la, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967).
- al-Syafi'i, Ali Jum'ah Muhammad, *Hasyiah al-Imam al-Baijuri ala Jauhari al-Tauhid al-Musammay al-Murid ala Jauhari al-Tauhid*, (Mesir: Jami'ah al-Azhar Darussalam, 2010).
- al-Syahrastani, Muhammad Abdulkarim, *al-Milal wa al-Nihal*, Tahqiq oleh Abdul Aziz Muhammad al-Wakil, (Beirut: Dr al-Fikr, tt.)
- al-USmani, Muhammad Shalih, *al-Qaul al-Mufid ala Kitabi al-Tauhid*, Juz I. (t.t.: Dr al-Asimah, 1414 H.).
- al-Syaikh, Abdulllah Ibn Wakil, *al-Akhlaq wa al-Adab*, (T.Tmp: Dr. Isbiliya, al-Tab'ah al-Ula, 2001).
- al-Zayn, Shaykh Atif, *al-Islam wa Idulujiyyat al-Insan* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1989).
- an-Nadwi, Abul Hasan Ali, *Ancaman Baru dan Pemecahannya dalam Benturan Barat dengan Islam*, (1993).
- ar-Razi, Fakhruddin, *Aja'ib al-Qur'an*, Cet,I, (Beirut: Dr al-Qurtub al-Ilmiyah, 1984).
- _____, *Mukhtasar Bahhah*, <http://almeskat.net><http://almustafa.com>, tt
- _____, *Mafatih al-Gaib*, Juz XXVIII, Cet. I, (Beirut: Dr-al-Fikr, 1981).
- _____, *Aja'ib al-Qur'an*, Cet. I, (Beirut: Dr al-Qutub al-Ilmiyah, 1984).
- _____, *Maushu'ah Musthalahat al-Iman Fakhruddin ar-Razi*, Tahqiq Dr. Samih Daghim, (Beirut: Maktabat Libanon, 2001)
- _____, *Taqdim wa Muraja'ah Muhammad Hijaj*, (t.t.: Maktabat al-Staq'a', 1987).
- _____, *al-Taba'ah al-Ula*, (Beirut Libanon: Dr al-Qutub al-Ilmiyah, 1984).
- _____, *al-Arba'in fi Usuluddin*, (Kairo: Maktabah al-Kuliyat al-Azhariyah, 1987).
- Arif, Syamsuddin, *Islam dan Diabolisme*, (Jakarta: INSISTS, 2017), hal. 45-47.
- Armas, Adnin, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, (Ponorogo: CIOS –UNIDA, 2015).

- _____, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim* (Jakarta: INSISTS: 1434).
- at-Taftazani, Sa'uddin, *Syarh al-Aqaid an-Nasafiyah*, (Istanbul: Maktabah Usmaniyah, 1308 H).
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, terj, (Jakarta: PARAMADINA, 1999).
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains (Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Islam)*, terj, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- Darwin, Charles, *The Origin of Species* (New York: New American Library, 1958).
- Faris, Ahmad Ibnu, *Mu'jam Makayis al-Lughah*, Tahqiq Abdul al-Salam Harun, (T, Tmp: Dr al-Fikr, 1399 H.).
- Feurbach, Ludwig, *The Essence of Christianity*, penerjemah George Eliot (New York: Prometheus Books, 1989).
- Frieud, Sigmund, *The Future of an Illusion*, editor dan pen. James Strachey (New York: W. W. Norton & Company, 1961).
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015).
- Happy, Susanto, *Sekularisasi dan Ancaman Bagi Agama*. Dalam Jurnal *Tsaqafah*, volume-3, Nomor 1, Dzulqa'dah 1427.
- Harstone, M. Holmes, *Kant's Theory of Knowledge*, (London: Macmillan, 1968).
- Husaini, Adian, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*, (Jawa Timur: CIOS, 2015).
- _____, *Wajah Peradaban Barat (dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal)*. (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- _____, et. al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- _____, *Hegemoni Kristen-Barat (dalam studi Islam di perguruan tinggi)*, (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Hussain, Mohd.Yusof, *Islamization of Human Sciences*, (Malaysia: IIUM, 2006).
- Ismail, Muhammad, *Menalar Makna Berpikir Dalam al-Qur'an*, (Ponorogo, Unida Gontor Press: 2016).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu*, (Bandung: Arasy & UIN Jakarta Press, 2005).
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid: 4, (Bogor: team pustaka Imam Syafi'i, 2003).
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi, dan Etika)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Ofm, C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).
- Perry, Marvin, *Western Civilization*, hlm. 175; *The Encyclopedia Britannica*, (London: The Encyclopedia Britannica Company Ltd., 1926).
- Quthb, Sayyid, *Khashaish al-Tashawwur al-Islamiyy wa Muqawwimatuhu*, (Beitur : Daar al-Masyriq, 1983).
- Sire, James W, *Naming the Elephant : Worldview as a Concept*, (Downer Grove : InterVarsity Press Academic, 2009)
- Sire, James W, *The Universe Next Door*, (Downer Grove : InterVarsity Press Academic, 2009)

- Schultz, Katherine G. dan James A. Swezey, "A Three-Dimensional Concept of Worldview", dalam *Journal of Research on Christian Education*, vol. 22, No. 3, 2013
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Max: Dari Sosialisme Utopis ke perselisihan Revisionalisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu dan Gagasan 1 Malaysia Membina Negara Maju dan Bahagia*, (Kuala Lumpur: CASIS UTM, 2011).
- _____, *Budaya Ilmu: Satu Penjelasan*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), h. 34.
- _____, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam SMN al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003).
- _____, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997).
- _____, *The Edusational Philoshopy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas. An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam)*, (Jakarta: INSISTS, 2012).
- _____, *al-Ghazâlî's Concept of Causality*, (Malaysia: IIUM Press, 2010).
- _____, *Worldview Framework Berpikir dalam Islam*, (Buku teks Mata Kuliah Studi Islam Universitas Darussalam Gontor).
- _____, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Jawa Timur: CIOS-ISID, 2010).
- _____, *Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam: Adab dan Peradaban, (karya pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas), editor, Mohd. Zaidi Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah*, (Malaysia: MPH. Group Publishing Sdn Bhd, 2012).